

**MUSIK BATU**



**DISERTASI**

**Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni**

**Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

**Minat Utama Penciptaan Seni Musik**

**R. CHAIRUL SLAMET**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2019**

**MUSIK BATU**

**DISERTASI**

**Untuk memperoleh Gelar Doktor**

**dalam Program Penciptaan dan Pengkajian Seni**

**Minat Utama Penciptaan Seni Pertunjukan**



Oleh:

R. Chairul Slamet

NIM:1130067511

**PROGRAM PASCASARJANA**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2019**

Naskah Desertasi ini telah Disetujui  
untuk diujikan pada  
Ujian Penilaian Naskah Disertasi

Oleh :

Promotor

Prof.Dr.Djohan, M.Si

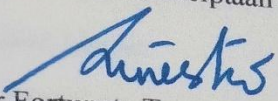
NIP. 196112171994031001



Ko Promotor

Dr. ST. Sunardi

Mengetahui  
Ketua Program Studi Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni

  
Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si

NIP. 197210232002122001

PENILAIAN NASKAH DISERTASI YANG TELAH DIUJI

Pada Tanggal, 23 - Mei -2019



Oleh :

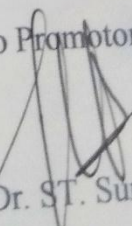


03 DEC 2019

Prof. Dr. Djohan M.Si.

NIP. 196112171994031001

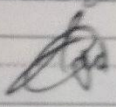

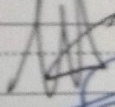
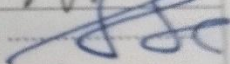
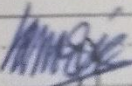
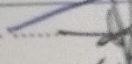
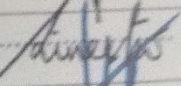

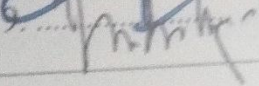
Ko Promotor

  
Dr. ST. Sunardi

**PENGUJI UJIAN TERBUKA  
NASKAH DESERTASI**

Nama : R. Chairul Slamet  
 NIM : 1130067511  
 Tanggal Penilaian : 23 Mei 2019  
 Judul Desertasi : Musik Batu  
 Promotor : Prof. Dr. Djohan M.Si.  
 Kopromotor : Dr. ST Sunardi

**PANITIA PENGUJI UJIAN TERBUKA**

| Status  | Nama  | Tandatangan  |
|---------|---|--|
| Ketua   | 1. Kurniawan Adi Saputro, Ph.D                | 1.  |
| Anggota | 2. Prof. Dr. Djohan M.Si.                     | 2.  |
|         | 3. Dr. ST Sunardi                             | 3.  |
|         | 4. Prof. Dr. Victor Ganap M..Ed.              | 4.  |
|         | 5. Dr. GR. Lono Lastoro Simatupang MA.        | 5.  |
|         | 6. Dr. Royke B .Koapaha                       | 6.  |
|         | 7. Dr. Fortunata Tyasrinestu M.Si.            | 7.  |
|         | 8. Prof. Dr. Pande Made Sukerta S. Kar. M.Si. | 8.  |
|         | 9. Prof Dr. Timbul Haryono, M.Sc.             | 9.  |



Ucapan terimakasih:

Rasa Syukur yang tak terhingga pada Tuhan Yang Maha Esa.

1 Prof. Dr. Djohan MSi Selaku promotor dan Direktur Pascasajana banyak memberi arahan pemikiran baru.

2. Dr. ST Sunardi Ko.Promotor membuka ruang kesadaran baru tentang memaknai karya seni dalam logika karya yg memang subyektif menuju obyektif.

3. Dr. Fortuna Tyasrinestu M.Si. Sebagai ka.Prodi serta penguji membantu dalam persiapan serta mengarahkan persyaratan untuk ujian terbuka.

4. Kurniawan Adi Saputro, Ph.D Selaku pimpinan sidang Ujian Terbuka hari ini.

5. Almarhum.Bpk.Suka Harjana yang luar biasa menurunkan Ilmu Musiknya dan membuka perspetif baru dalam kesadaran kompositoris.

6. Almarhum Bpk.Slamet Abd.Syukur Guru Komposisiku . .

7. Yang Tercinta Isrti dan Anak Dra Ike Kusumawati, Kidung Gracio Nada Perkasa

Yg dengan penuh kesabaran memberi api semangat hingga selesainya Tugas Akhir ini.

Serta para sahabat yang penuh ketulusan menemani proses awal hingga akhir dari lahirnya karya Musik Batu ini:

1.Agung Gunawan sebagai penampil saat presentasi awal karya ini.

2.Herman Rock. Sahabat yang dengan setia mengikuti proses lapangan dengan mencatat hal yg penting dari hasil penelitian ini .

3.Joko.S Gombloh sahabat yang banyak membantu dalam proses editing karya tulis ini.

4.Erie Setiawan sahabat yang membuat layout serta design dalam tulisan Booklet ini..

5.Ahmed Sinar sahabat yg selalu setya menemani dalam proses studio .

Juga kepada para pemusik ku yang luar biasa dalam proses latihan yg tak kenal lelah

1.Dr.I Nyoman Cau Arsana S.Sn. M.Hum

2.Warsana Kliwir S.Sn. M.Sn.

3.Ayub.Prasetya S.Sn. M.Hum

4.Dwi Heryana

5..Setya. Rkj. S.Sn. M.Sn.

Juga Mas Dodi Precil yang menggarap Instalasi Batu.

Team Menejement

Putri Edysud dan Richa AP.



## DAFTAR ISI

|                              |     |
|------------------------------|-----|
| HALAMAN JUDUL.....           | i   |
| HALAMAN PRASYARAT GELAR..... | ii  |
| HALAMAN PENGESAHAN.....      | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN.....      | iv  |
| ABSTRAK.....                 | vi  |
| DAFTAR ISI.....              | vii |
| LAMPIRAN SCORE.....          | ix  |
| LAMPIRAN FOTO .....          | xv  |

### DAFTAR LAMPIRAN

#### I. PENDAHULUAN

|  |    |
|--|----|
| 1.1. Latar Belakang Penciptaan.....            | 1  |
| 1.2. Rumusan masalah dan Konsep.....           | 7  |
| 1.3. Estimasi karya dan Metode Penciptaan..... | 10 |
| 1.4. Tujuan dan Manfaat.....                   | 11 |

#### II TINJAUAN PUSTAKA DAN TEMUAN TEORITIKAL

|   |    |
|---|----|
| 2.1. Subyek Studi.....                  | 13 |
| 2.2. Pustaka dan Temuan Teoritikal..... | 14 |

#### III PROSES PENCIPTAAN

|   |    |
|---|----|
| 3.1. Persiapan.....                     | 23 |
| 3.1.1. Tahap Ide.....                   | 24 |
| 3.1.2. Tahap Perancangan.....           | 26 |
| 3.1.3. Tahap Pelaksanaan.....           | 28 |
| 3.2. Eksplorasi dan Eksperimentasi..... | 30 |
| 3.2.1. Eksplorasi.....                  | 30 |
| 3.2.2. Eksperimentasi.....              | 39 |
| 3.2.2.1. Eksperimentasi awal.....       | 39 |
| 3.2.2.2. Eksperimentasi Lanjutan.....   | 42 |



|                                   |            |
|-----------------------------------|------------|
| 3.2.2.3.Eksperimentasi Akhir..... | 47         |
| 3.3. Penyusunan.....              | 50         |
| 3.3.1. Tahapan Teknis.....        | 50         |
| 3.3.2. Instrumentasi Batu.....    | 51         |
| 3.3.3. Proses Studio.....         | 62         |
| 3.3.4. Teknik Permainan.....      | 64         |
| 3.3.5. Presentasi.....            | 71         |
| <b>IV ANALISIS DAN SINTESIS</b>   |            |
| 4.1. Analisis.....                | 78         |
| 4.1.1. Bagian Satu.....           | 79         |
| 4.1.2. Bagian Kedua.....          | 81         |
| 4.1.3. Bagian Ketiga.....         | 84         |
| 4.1.4. Bagian Keempat.....        | 87         |
| 4.1.5. Bagian Kelima.....         | 89         |
| 4.1.6. Bagian Penutup.....        | 92         |
| 4.1.7. Sintesis.....              | 93         |
| <b>V KESIMPULAN.....</b>          | <b>108</b> |
| <b>KEPUSTAKAAN.....</b>           | <b>110</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>              | <b>111</b> |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Ide Penciptaan

Batu, di dalam kehidupan, memiliki dua makna penting. Secara denotatif, ia adalah material benda padat, keras, dan memiliki sejarah panjang yang paralel dengan peradaban dunia. Adapun dalam makna konotatif, ia sering diasosiasikan dengan sikap dan karakteristik seseorang yang sekeras benda tersebut, sehingga muncul sebutan “sekeras batu.”

Batu dalam konteks metaphor sebagai bentuk sikap apatis dalam penyikapan suatu problematika sosial di segala bidang kehidupan. Namun hal ini bisa disikapi secara arif, yaitu dengan tindakan kreatif melalui media estetika musik. Musik, sebagai ekspresi seni, adalah aktivitas individu untuk merepresentasikan impuls serta kepekaan pada suatu kondisi dengan mengedepankan nilai estetika dan keharmonisan. Musik juga memiliki kekuatan yang potensial bagi proses penyadaran kembali atas nilai-nilai humanisme. Kehadiran musik bukan sebatas penikmatan estetika auditif semata, tetapi juga menjadi wahana untuk perenungan dan pengingatan kembali esensi manusia sebagai makhluk sosial. Musik, dengan demikian, sudah semestinya jauh dari sikap kepala batu yang singgah dalam diri manusia. Musik, sebaliknya justru akan melunakkan sisi-sisi kekerasan “batu” yang berdiam dalam pikiran dan perasaan manusia.

Batu, sebagaimana makna denotatifnya, adalah salah satu unsur alam yang sangat penting dalam proses evolusi kehidupan di bumi. Secara fungsi dan guna, dalam sejarah peradaban manusia, batu merupakan unsur material yang sangat penting, terutama untuk kebutuhan pendukung kehidupan seperti peralatan rumah tangga dan bangunan ruang aktifitas sehari-hari. Batu, di sisi lain, juga merekam jejak peradaban manusia sebagaimana diperlihatkan lewat struktur batuan penyusun bumi ini. Rentang jaman pun terukur oleh batu sebagai indikator. Batu, dengan demikian, telah terbukti menjadi penanda dari berkembangnya kebudayaan manusia. Batu merupakan material alam yang sarat dengan nilai filosofi dan spiritual. Nilai-nilai ini bahkan diyakini keabsahannya dalam masyarakat kuno/tradisional. Pada masyarakat tertentu bahkan menempatkan batu sebagai benda sakral, yang memiliki kekuatan spiritual dan secara filosofis dikaitkan dengan nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Sebagaimana dicontohkan pada keyakinan masyarakat terhadap batu akik, yang melampaui akal sehat. Sifat kimiawi batu yang keras dan kaku dipandang dalam bentuk konsistensi terhadap suatu keyakinan.

Keras dan kakunya batu, pada akhirnya, menyimpan banyak aspek ilmu pengetahuan di dalamnya. Tidak terkecuali dalam dunia kesenian. Telah banyak seniman menggunakan elemen batu sebagai media ekspresi proses kreativitasnya, seperti dalam bentuk karya seni rupa tiga dimensi maupun seni patung pahatan. Banyak lukisan tradisional China dan Jepang lahir karena ‘kecantikan’ batu. Tak terkecuali pada dunia musik, keberadaan musik bermediakan batu bisa

dilacak pada beberapa situs megalith, yaitu berupa temuan kepingan batu bernada baik di Indonesia maupun negara tetangga seperti *lithophone* di Vietnam yang diperkirakan berumur antara 3000-2000 tahun lalu. Pada waktu itu, batu digunakan sebagai pengiring sebuah upacara ritual.

Batu sebagai media ekspresi seniman, terutama praktisi seni rupa/patung telah menjadi bagian dari orientasi karya para perupa tersebut dalam mewujudkan karya rupa tiga dimensi maupun panel-panel relief. Pemilihan media batu tentunya melalui pendalaman observasi baik pertimbangan teknis maupun estetika. Berbagai value ditemukan oleh para pematung/perupa sehingga batu sampai saat ini masih dipakai sebagai salah satu material utama sebuah karya. Potensi keunikan material batu tersebut dalam bidang seni musik masih belum optimal untuk dikembangkan dalam satu bentuk karya, namun demikian selama ribuan tahun masyarakat sudah memanfaatkan batu menjadi sejenis instrumen sederhana penghasil bunyi tanpa melibatkan lebih luas dari aspek kompositorik.

Berangkat dari konteks tersebut penulis berkeinginan menjadikan batu sebagai sebuah media ekspresi proses kreatif ke dalam bentuk karya musik ekperimental yang berdasar pada bentuk instrumen dan instalasi batu atau. Momentum ini diharapkan akan mengukuhkan kedua unsur kreatif (teks dan konteks). Kedua hal tersebut merupakan pencapaian karya seni yang menyatu dengan alam dan terbebas dari idiom-idiom teknis, sekaligus dapat menemukan konsep pembuatan musik baru di luar *mainstream*. Dalam hal ini, penulis tergerak untuk merespon dan mengeksplorasi batu sebagai bagian dari benda alam menjadi sumber bunyi dalam sebuah komposisi musik.

Berdasar pengalaman empirik penulis dalam berkarya selama ini, konsisten mengolah sumber gagasan kreatif dengan mengeksplorasi benda-benda anasir alam. Pada Bulan Juni 2009 di Taman Budaya Yogyakarta penulis menggelar karya pentas musik bertajuk *Water N.I*. Penulis merasakan bahwa relevansi antara musik dengan alam memunculkan inspirasi tersendiri dalam proses pencapaian kreativitas tertinggi. Dalam *Water N.I* penulis melakukan eksplorasi bunyi dengan media air. Faktanya, sebagai salah satu unsur terpenting dalam hidup dan tersedia langsung secara alami, air juga bisa dieksplorasi menjadi suatu bentuk komposisi musik. Misalnya dengan memperhatikan kerapatan energi dalam air—yang mampu membawa getaran suara, sentuh, pandang, kecap (rasa)—melalui beberapa eksperimentasi, bisa ditunjukkan bahwa air mampu membentuk suatu komposisi bunyi sekaligus membentuk suatu komposisi visual yang mampu dinikmati oleh manusia. Karya musik ini dipresentasikan secara *mixed media* dengan menggabungkan komposisi bunyi dan visual.

Karya komposisi *Water N.I* telah memperlihatkan bahwa benda-benda di sekitar kita dapat dijadikan sebagai sarana mediasi dan kontemplasi lewat bahasa artistik seorang seniman. Sekuel karya dari komposisi ini merupakan rangkaian eksplorasi auditif berdasar pada kekayaan potensi alam maupun lingkungan sekitar. Sensor penangkap getar auditif yang tergerak dari frekuensi

dan terekam dengan sensitifitas intuisi menggerakkan daya kreasi yang dituangkan dalam bentuk komposisi musikal.

Kemudian, pada tahun 2011, penulis membuat sebuah komposisi bertema *Environmental Instalation of Art*, yaitu ensemble musik kaleng dengan judul *Laku Bunyi*. Karya ini dipentaskan di sebuah studio alam yang asri di tepian Sungai Gajah Wong, Yogyakarta, namun berdampingan dengan tumpukan sampah yang menghambat arus sungai sebagai sebuah potret lingkungan yang paradoks. *Laku Bunyi* dipentaskan ulang pada tahun 2012 di Festival Memedi Sawah di kompleks Museum Tani, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Karya komposisi ini dimaksudkan untuk menggugah kesadaran akan pentingnya kepedulian pada lingkungan sekitar sebagai habitat masyarakat sehari-hari.

Perhatian penulis kepada hal-hal yang berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitar semakin menggugah hasrat untuk melakukan eksperimentasi dan studi lebih intens pada fenomena batu alam. Intensitas studi ini dimulai dari pengamatan tentang unsur bunyi bebatuan yang unik, orisinal, dan otentik, hingga kajian tentang kesan misterius dan mistisnya suara yang tereproduksi dari gesekan maupun benturan antar batu. Untuk aktualisasi hal tersebut, penulis, pada tahun 2011 melakukan observasi secara langsung antara lain di lokasi penambang batu di lereng sebelah Selatan dari puncak Gunung Merapi, tepatnya di bawah hulu Sungai Krasak yang berada di Kecamatan Sumber, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Di sisi lain, penulis juga mengamati secara langsung proses pemanfaatan batu-batu gunung tersebut menjadi beberapa barang kebutuhan manusia di studio-studio milik para seniman pahat batu di sekitar Muntilan, Magelang. Ketika melakukan observasi, penulis mengalami kejadian di mana pada saat membunyikan flute di tepian sungai, penulis melihat air sungai seperti melompat-lompat. Penulis meyakini karena di dasar sungai terdapat banyak batu yang memunculkan gelombang ketika mendapatkan terpaan arus sungai yang deras. Di sisi lain, material batu yang tidak memiliki resonansi, padahal resonansi merupakan unsur utama bunyi. Kedua rangsangan itulah yang menggerakkan penulis untuk mulai mendalami batu secara lebih khusus dari aspek musikal. Pada tahun 2011, pasca merapi meletus, penulis memulai menyusun kemungkinan musikal batu tersebut dalam karya komposisi berjudul *Menunggu Batu Bernyanyi*. Karya ini dipresentasikan di Bentara Budaya Jakarta, tahun 2011. (Bernas, 11 November 2017)

Pementasan *Menunggu Batu Bernyanyi* merupakan presentasi kreatif berdasar intuitif, belum melibatkan logika secara kompositoris. Karya ini memanfaatkan media berupa batu gunung, batu sedimen, dan batu kerikil. Pementasan tersebut merupakan proses mencari ruang penciptaan alternatif, maupun berbagai kemungkinan eksplorasi yang luas baik dalam skala teknis maupun media yang digunakan. Eksplorasi terhadap instrument batu tersebut bukan semata untuk mengejar musikalitas, melainkan lebih untuk mencari bahasa tanda: kalau kepala batu dibentur dengan pukulan akan pecah, maka caranya dengan dirangkul dan dielusny sehingga efek bunyinya lebih lembut. (Kompas, 1 Mei 2011)

Berangkat dari pengalaman musikal yang dirasa belum tuntas di atas, penulis menegaskan untuk menjadikan batu sebagai karya musik yang mengintegrasikan media, cakupan kompositoris, dengan merancang instrument batu agar dapat memunculkan teknik permainan yang spesifik dan khas, sehingga memunculkan ragam ekspresi pemain sebagai respon dampak estetis terhadap repertoar musik batu. Serta dapat menemukan cara agar dengan keterbatasan warna suara tetap menarik, tidak membosankan.

## 2. Rumusan Masalah Penciptaan dan Konsep

Dari pembacaan, observasi pada aplikasi karya-karya komposisi musik bermediakan batu, serta pengalaman melakukan eksplorasi (awal) musik bermediakan batu di atas, penulis kemudian mulai memasuki ruang penciptaan musik batu yang lebih intensif. Intensitas ini mengantarkan penulis hingga menemukan beberapa poin awal dan penting dalam ikhtiar pembentukan kompositoriknya. *Pertama*, unsur-unsur bunyi bebatuan selalu memiliki keunikan, orisinalitas, dan otentitas tersendiri. *Kedua*, kesan misterius serta nuansa mistis tereproduksi dari produksi suara yang dihasilkannya. Dan, *ketiga*, hal-hal teknis seperti register bunyi yang khas dalam bunyi akustik batu, menghadirkan ruang bunyi yang spesifik.

Beberapa temuan awal di atas memunculkan gagasan dan konsep penciptaan yang dirumuskan sebagai berikut:

Mengapa batu sebagai material alam dapat dipakai sebagai media komposisi musik?

Bagaimana rancangan instrumentasi musik batu sehingga memunculkan teknis permainan yang spesifik dan khas?

Bagaimana strategi rancang bangun kompositorik untuk menyusun repertoar musik batu?

Untuk menjabarkan rumusan-rumusan di atas, penulis menyiapkan konsep dan gagasan karya yang akan diuraikan dalam bab selanjutnya. Namun, secara garis besar konsep tersebut bisa diuraikan melalui poin-poin pemikiran seperti berikut:

*Pertama*, bahwa konsep musik batu ini merupakan ekspresi simbolis dari pemikiran rasional penulis dalam mengupas elemen-elemen imajinatif menuju pada kenyataan teknis-empiris berupa bentuk komposisi yang direlaskan melalui bentuk alat musik yang dalam hal ini berbahan dari batu. Di sini, proses penyusunan komposisi bisa dimulai dari, misalnya, penentuan tema. Melalui penentuan tema, ada kesadaran dalam menggerakkan arah atau alur komposisi yang dihasilkan. Sementara, alur kompositorik mengundang persepsi dengar baru yang menjadikan logika penciptaan mengikuti intuisi musikalnya. Disitulah ide dan gagasan muncul saling tumpang tindih. Karena itu, dalam penciptaan musik ini, penulis tidak perlu memakai pertimbangan logika yang linear, melainkan bisa memulai dari mana saja. Ketika ide macet, mainkan logika. Atau ketika ide macet, gerakkan intuisi. Dengan kata lain, ada kesadaran dialog rasa dengan logika. Keduanya penting.

*Kedua*, tahapan teknis sebagai penjabaran atas konsep itu sendiri. Di sini, yang paling penting adalah pemilihan sumber bunyi. Sumber bunyi dari media atau alat yang digunakan menentukan cara garapnya. Dengan kata lain, pilihan instrument menentukan cara garapnya. Masing-masing instrument membawa karakternya yang khas. Oleh karena itu, dalam konteks musik batu, penting untuk mempelajari atau menemukan teknik permainannya, sampai menemukan teknik dasarnya. Tindakan teknis yang dilakukan berangkat dari ide awal ini mewujudkan dalam bingkai atau frase musikal tertentu, meskipun pengolahan bunyi yang dihasilkan baru berada dalam tahapan pengolahan bunyi, belum pada tingkat penyusunan bunyinya, atau yang kemudian biasa disebut komposisi.

Lebih lanjut, tindakan teknis yang disiapkan oleh penulis pada garapan musik batu ini adalah sebagai berikut:

Mengamati bahan-bahan bebatuan dan menjajaki segala kemungkinannya.

Menjadikan batu-batu sebagai media atau alat musik dan coba memainkannya, serta merasakan sensasi dari bunyi yang dihasilkannya.

Pilihan bunyi dan tempo. Kedua hal ini merupakan embrio yang akan menggerakkan imajinasi kompositorik.

Mengeksplorasi teknis permainan hingga muncul tema kecil. Tema yang pada akhirnya menjadi sesuatu yang besar, yang akan menggerakkan alur pengembangannya. Dengan kata lain, ia akan bergerak mulai dari tema kecil terus mengkait pada tema-tema yang melebar, sampai pada kesatuan tematik yang utuh dan tidak terpisah.

Membayangkan strukturnya kemudian ditulis dalam simbol tertentu yang jelas dan bisa dimengerti oleh pemain dan masyarakat umum.

Latihan sebagai aktualisasi atas gagasan konseptual kompositorik. Pada proses latihan inilah bangunan komposisi bisa digarap, apa yang sudah terumuskan secara konseptual bisa dikembangkan sesuai dengan kemampuan pemain. Sebagai komposer, penulis bisa secara detail menentukan pola ritme maupun pilihan bunyi/nada yang digunakan, kemudian dikembangkan sesuai kemampuan teknis pemainnya. Di sini kadang menghasilkan sesuatu di luar perkiraan komposernya. Pada momen ini, para pemain diberi keleluasaan untuk mengekspresikan rasa musikalnya dan penulis terus menjaga alur dramatikanya hingga struktur yang merupakan konsep awal bisa terkendali, walau tidak menutup kemungkinan berkembang lebih jauh. Konsep di sini hanya sebagai pengatur lalu lintas bunyi dan menjaga kesimbangannya. Semua pemain berperan dalam kesatuan rasa musikal.

Garap detail komposisi. Dalam hal ini, kesadaran penulis pada kontras tempo, kontras dinamik dan kontras warna menjadi kekuatan detil dan kompleksnya komposisi.

Penulis menyadari hal yang paling penting dalam sebuah karya seni adalah ekspresi perasaan, yaitu ekspresi dalam pengertian yang logis, yang menyajikan susunan kepekaan emosi serta alur



pikiran yang serentak. Simbolisasi semacam ini merupakan fungsi utama karya musik batu ini. Dengan demikian, bangunan komposisi musik batu lebih menekankan pada penggunaan konsepsi imajiner. Rasionalitas di sini timbul seperti sebuah elaborasi perasaan.

### **3. Estimasi Karya dan Metode penciptaan**

Implementasi konsep dan aplikasi karya musik batu ini akan disajikan dalam satu bentuk sajian pementasan utuh yang terdiri dari lima bagian repertoar. Konsep estetis sajian musik batu ini melibatkan unsur rupa dalam bentuk instalasi bunyi, serta aspek tata cahaya yang lebih cenderung memakai warna-warna natural guna menciptakan atau memunculkan suasana kontemplatif dan meditatif. Pertunjukan ini didukung oleh 6 pemusik. Durasi pementasan sekitar 40 menit, tanpa jeda.

Proses penciptaan sebagai fondasi sebuah pementasan dilakukan dengan eksplorasi dan eksperimentasi melalui beberapa tahap. Di samping itu, pengalaman kerja etnografis serta pengamatan fenomenologis yang dilakukan oleh penulis juga dijadikan sebagai landasan metodik untuk mewujudkan gagasan dalam karya musik batu ini. Penulis, dalam hal ini, juga menelaah literatur-literatur tentang (musik/seni) batu yang akan diintegrasikan dengan pengalaman selama melakukan proses kreatif dan estetis melalui data asli maupun informasi yang diperoleh dari lapangan. Penjelasan tahap-tahap tersebut akan diuraikan dalam bab-bab selanjutnya,

### **4. Tujuan dan Manfaat**

Dengan mencermati gagasan dan konsep penciptaan di atas, selanjutnya tujuan komposisi ini dirumuskan seperti berikut:

1. Menjadikan rancangan instrumentasi musik batu agar supaya memunculkan teknis permainan yang spesifik dan khas.
2. Menemukan ragam ekspresi pemain sebagai respon dampak estetis maupun kompositorik terhadap repertoar musik batu.

Adapun manfaat yang diharapkan dari komposisi ini adalah:

Bagi kepentingan dunia akademik, komposisi ini memberikan sumbangan pengetahuan terhadap disiplin ilmu penciptaan komposisi musik, berupa rancangan instrument musik batu serta lebih mengenal ekspresi pemain sebagai respon dampak estetis maupun kompositorik terhadap repertoar musik batu.

Bagi Penulis, penciptaan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bahwa proses penciptaan komposisi bukan hanya berhubungan dengan persoalan teknis (tekstual) semata,

namun juga melibatkan dimensi ekstra musikal (konteks), seperti persoalan spiritualitas-magis yang diwacanakan dalam ranah etnis atau lokalitas.

Bagi dunia penciptaan praktis, komposisi ini dapat menjadi embrio perspektif penciptaan yang bersifat sosio-musikal yang diharapkan akan menginspirasi Penulis yang lainnya.

